

FASE PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Moh Faishol Khusni

*Mahasiswa Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
chusnifaishol@gmail.com*

ABSTRACT. *This research aims to study further about Islamic concept on children, their development stages and upbringing pattern in Islamic perspective which comes from Al Qur'an and Al Hadith compared with the concept of psychology as one of the scientific contribution for the success of raising children in accordance with Islamic teaching.*

This is a library research with psychological hermeneutic approach by revealing texts from Al-Qur'an and Al Hadith as well as other relevant data sources which are considered to have psychological contents. Meanwhile the data was analyzed using comparative method and content analysis.

From this research, it can be concluded that there is a difference between the concept of children in psychology and in Islam. In psychology, children are anyone under 14 years-old whose life still depends on the environment to fulfill both their physical and psychological needs. Anyone who is born from a mother, albeit illegitimately out of wedlock, receives no different legal status or consequences. Meanwhile in Islam, a child is someone who is born within a legitimate marriage between a husband and a wife, because marriage is the only way to be responsible towards their offspring.

Children development stages according to psychology has similarities with Islamic perspective, although they have different basis and sources, for example, the psychological development stages from Kohnstamm are as follows: vital stage (nursing) until 1,5 years old, childhood (estetis) stage from 1,5 to 7 years old, school age (intellectual) stage from 7 to 14 years old, adolescence from 14 to 21 years old and adulthood above 21 years old.

In Islamic perspective, the development stage has started since a soul is given to a human being. After birth, the stages are as follows: pre-Thufulah stage (0-7 years old) consists of Shobiy/nursing stage (0-2 years old) and pre-Thufulah (2-7 years old), then post-Thufulah stage (7-14 years old) which consists of Tamyiz stage (7-10 years old) and Amrad (10-14/ young-adult).

The Islamic upbringing pattern which is in accordance with children development stages starts from early education right after birth, such as adzan, iqamah, giving a name, tahnik, circumcision, and aqiqah as well as sustainable education until young-adult stage. By paying attention on children development stages, therefore the approach, upbringing orientation, form and the method used in raising the children will be done in accordance with the children's development.

Keywords: *Psychology, Islam, Children, Development Stages, Upbringing pattern.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep Islam tentang anak, fase perkembangannya dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits dan melakukan perbandingan dengan konsep psikologi sebagai salah satu sumbangsih ilmiah demi keberhasilan proses pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan heurmeneutis – psikologis dengan mengungkapkan teks-teks yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits maupun sumber data relevan lainnya yang dianggap mempunyai unsur kandungan psikologis. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode komparatif dan analisis isi (*Content Analysis*).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan konsep anak dalam perpektif psikologi dan perspektif Islam. Sedangkan secara fase perkembangan terdapat kemiripan antara perspektif psikologi dan Islam. Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan tanpa membedakan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan. Sedangkan dalam Islam seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan.

Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakkannya berbeda, misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas.

Dalam perspektif Islam, fase perkembangan sejatinya dimulai sejak ruh dihembuskan dalam diri manusia. Setelah lahir dibagi sebagai berikut: Fase *Thufulah* awal (0-7 tahun) terdiri dari fase as *Shobiy*/menyusui (0 - 2 tahun) dan Fase *Thufulah* awal (2-7 tahun), kemudian fase *Thufulah* akhir (7-14 tahun) yang terdiri dari fase *Tamyiz* (7-10 tahun) dan *Amrad* (10-14 tahun/sebelum *baligh*).

Pola pembinaan dalam Islam yang sesuai dengan fase perkembangan anak dimulai dari pembinaan pada awal kelahiran yang harus disegerakan, seperti *adzan*, *iqamah*, pemberian nama, *tahnik*, khitan dan aqiqah dan pembinaan yang berkelanjutan sampai dengan masa *baligh*. Dengan demikian memperhatikan fase perkembangan anak, maka pendekatan, orientasi pembinaan, bentuk dan metode pembinaan yang akan dilakukan selaras dengan perkembangan anak.

Kata kunci : Psikologi, Islam, Anak, Fase perkembangan, Pola pembinaan

A. PENDAHULUAN

Proses perkembangan manusia selama ini sudah menjadi bidang kajian ilmu psikologi yang membidangi perkembangan manusia, yaitu psikologi perkembangan. Sayangnya, kajian mengenai perkembangan manusia ini masih belum mendapatkan tempat yang memadai dalam psikologi perkembangan Islami. Padahal Islam adalah agama paripurna dan sempurna yang tentu saja memiliki konsepsi tersendiri tentang perkembangan manusia berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits baik secara tersurat dan tersirat telah banyak memaparkan tentang konsepsi perkembangan manusia dari mulai pra kelahiran, pada saat awal kelahiran, masa anak-anak, masa remaja hingga masa dewasa.

Dari rangkaian fase perkembangan manusia, fase perkembangan seorang anak sebelum mencapai *baligh* merupakan masa yang sangat kritis untuk meletakkan dasar-dasar pondasi kemampuan seorang muslim untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* yang amanah serta *Abdullah* yang taat. Jika fase perkembangan di masa anak berjalan dengan baik, maka fitrah anak yang baik (*waladun sholih*) akan dapat terwujud.

Dengan memahami fase perkembangan anak yang tepat, maka kemudian pola pembinaan yang diberikan akan relatif lebih tepat karena sesuai dengan porsi kemampuan si anak. Mengingat dewasa ini diketahui bersama, bahwa banyak orangtua, pendidik ataupun masyarakat pada umumnya, seringkali mengajarkan sesuatu pelajaran yang sebenarnya memang benar dan baik, akan tetapi terkesan memaksakan untuk bisa dalam waktu yang singkat dan terkadang terlalu dini.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan perkembangan anak dalam psikologi perkembangan

Pokok bahasan psikologi perkembangan, bermula pada perkembangan manusia yang dialami sejak ia lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perubahan rohani itu terjadi perubahan terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Diantara masa-masa perkembangan tersebut, adalah masa bayi, masa

kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja, (pubertas dan adolesen), dan masa dewasa.¹

Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development And Learning*, mengemukakan adanya tiga proses dalam perkembangan yaitu *childhood*, *maturity* dan *adulthood*. Yang dimaksud dengan *childhood* adalah masa-masa yang mencakup masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak dan anak sekolah. *Maturity* adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan.²

Para psikolog berbeda-beda dalam membagi-bagi masa perkembangan, sesuai dengan dasar pemikiran yang digunakannya.

Pembagian masa perkembangan menurut Comenius, yaitu:

- a. Masa sekolah ibu, sampai usia 6 tahun
- b. Masa sekolah bahasa ibu, usia 6 sampai 12 tahun
- c. Masa sekolah bahasa latin, usia 12 sampai 8 tahun
- d. Masa sekolah tinggi, usia 18 sampai 24 tahun

Sedang Jean Piaget, membagi fase perkembangan berdasar pada terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Menurutnya, masa perkembangan melalui empat fase, yaitu:

- a. Fase sensori motorik (0-2 tahun)
- b. Fase pra operasional (2-7 tahun)
- c. Fase operasi konkret (7-11 tahun)
- d. Fase operasi formal (11-15)

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal, logis, rasional, dan bahkan abstrak. Sehingga anak telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, menyimpan suatu berita dan sebagainya.

2. Konsepsi Islam tentang perkembangan anak

¹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 5.

² *Ibid*, hlm. 7-8.

Baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak fisik maupun psikis. Di satu sisi Islam mengakui ke-*fitrah*-an seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan, akan tetapi di sisi lain Islam juga menuntut dan menuntun para orang tua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah*. Oleh karena itu, para orangtua, pendidikan dan lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini.

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak yang sesuai dengan tingkat tingkat usianya (fase perkembangan anak), ini adalah cara memberikan bimbingan atau pendidikan yang sangat efektif. Dalam hal ini sangat diperhatikan oleh Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat Beliau bersabda:

“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka”

Dari apa yang disabdakan oleh Nabi tersebut, sangat tergambar sebuah pesan, bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan bagaimana tingkat pemahaman yang dimilikinya. Dengan demikian efektifitas dan keberhasilan proses pembinaan dapat dicapai. Konteks ini tentu saja sangat sesuai dengan proses pembinaan pada masa anak-anak.

Terkait dengan hal tersebut, Islam memberi pemahaman melalui konsep *fitrah*. *Fitrah* dalam Islam juga mempunyai arti suatu kemampuan dasar untuk berkembang. *Fitrah* merupakan potensi-potensi yang masih harus terus dibimbing dan dibina. Sehingga, dengan segala potensi yang ada pada anak tersebut, diharapkan dapat menjadikannya seorang anak yang *sholih* nan membanggakan dan bukan yang *fasid* membinasakan.

Selain itu, perhatian Islam tentang perkembangan anak ini, tidak hanya direntangkan ketika anak telah lahir saja, akan tetapi jauh sebelumnya, yaitu sebelum memasuki masa pernikahan. Baru kemudian saat mengandung, melahirkan dan membesarkan.

Dalam konsep Islam, ada beberapa istilah yang sebenarnya berdimensi psikologis khususnya dalam konteks perkembangan anak. Misalnya dalam konsep ilmu fiqh, seperti yang dikemukakan ahli fiqh, Abu Zahrah³ memberikan pengertian anak menjadi empat fase, yaitu:

- a. *Ash-Shobiy* atau *At-Tifl* (anak kecil)
- b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
- c. *Murahiq* (menjelang usia *baligh*)
- d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).⁴

Konsep tersebut jika dikorelasikan dengan konsepsi ilmu jiwa⁵ ataupun psikologi perkembangan, maka seakan-akan ada sebuah titik pijakan dalam meletakkan fase perkembangan anak.

3. Konsep anak dalam perspektif psikologi

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.⁶

Anak dalam perspektif psikologi menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap

³ Abu Zahrah, Muhammad *Ushul si Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt). Hlm.333.

⁴ *Ibid.* hlm. 333.

⁵ Ilmu jiwa atau psikologi adalah ilmu yang mempelajari penghayatan dan perilaku, sedangkan psikologi perkembangan telah dikemukakan di depan.

⁶ Qomar, Mujamil, *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.⁷ Sedangkan menurut Augustinus (dalam Suryabrata, 1987) dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Berdasarkan pengertian anak tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan, maka ia berarti adalah seorang anak. Tidak ada pembedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan baik pada perkembangan anak selanjutnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Sudah sejak lama, para ahli berdebat mengenai faktor mana yang paling dominan mempengaruhi perkembangan individu, bawaan atau lingkungan. Perdebatan ini dikenal dengan istilah *nature and nurture*.

a. Faktor bawaan (*nature/nativism*)

Aliran ini lebih dikenal dengan nama nativisme, dengan tokoh pelopornya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Termasuk para filosof (427-347 bc) seperti Plato dan Descartes (1596-1050) yang memandang perkembangan manusia sudah ditentukan oleh alam. Anak kecil adalah orang dewasa dalam bentuknya yang masih kecil. Lingkungan atau pendidikan tidak dapat mengubah arah perkembangan seseorang. Ini

⁷ <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian-anak-dari-berbagai-perspektif.html>

berarti perkembangan anak dapat diserahkan saja pada alam dan sekolah tidak dibutuhkan. Aliran ini menimbulkan gerakan pesimisme pedagogis.⁸

b. Faktor lingkungan

Doktrin utama aliran ini adalah manusia lahir tabularasa, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkunganlah yang membentuk manusia menjadi manusia seperti dia pada waktu dewasa, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Oleh karena itu, lingkungan harus diatur dengan baik agar anak-anak kelak menjadi manusia dewasa yang baik. Sekolah dianggap sangat penting keberadaannya karena darinya seseorang belajar banyak tentang kehidupan. Pandangan ini mendasari banyak kalangan ahli psikologi aliran behaviorisme modern, seperti Albert Bandura dan B.F. Skinner. Karena memandang perlunya lembaga pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan individu, maka aliran ini merangsang timbulnya gerakan optimisme pedagogis.

c. Konvergensi

Psikologi modern ini saat ini sepakat bahwa faktor bawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sama besarnya pada perkembangan individu. Perkembangan adalah transaksi antara diri individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada hal-hal yang sulit atau tidak mungkin diubah dalam dirinya sehingga ia berupaya untuk membuat lingkungan sesuai dengan dirinya. Tetapi banyak hal dalam dirinya yang bisa berubah. Dalam hal ini ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Aliran yang menggabungkan kedua pendapat ini dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) seorang psikolog dan filosof Jerman. Aliran ini semula bernama *personalisme*, sebuah pemikiran filosofis yang sangat berpengaruh terhadap disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia. Diantaranya, *personologi*, yang mengembangkan teori yang komprehensif mengenai kepribadian manusia.

⁸ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 43.

C. Anak Dalam Perspektif Islam

Dalam Al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as-sabi*, dan *al ghulam*.

Secara terminologi anak adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan. Seorang anak atau bayi dari kandungan ibunya, tetapi hasil perzinaan tidak menimbulkan anak kandung yang syah. Bapak dalam perzinaan tidak mempunyai tanggung jawab secara legal dan begitu juga secara material atas anak yang lahir dari perbuatannya itu sekalipun ada tanggung jawab moral dan spiritual

Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran *baligh* bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun ke atas) bagi perempuan.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah*, *mu'amalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua.⁹

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memberikan batas *baligh* (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun,

⁹ Faudzil adzim, Mohammad, "Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah,"(2005), hlm. 7.

tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: “itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun (untuk maju perang atau menjalankan syariat agama).

Berdasarkan penjelasan, secara etimologi dan terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (herediter), kedua, secara perkembangan, dan ketiga, secara status (hukum syar’i). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *baligh* (sudah *ihtilam*/haid atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.

Konsep Islam yang cukup komprehensif ini sangat berguna bagi pengungkapan rahasia besar kepribadian atau keadaan psikis seseorang. Kepribadian, karakteristik ataupun perkembangan seorang anak yang lahir secara sah, sangat dimungkinkan berbeda dengan anak hasil perzinahan, anak susuan dan sebagainya.

D. Analisis Fase Perkembangan Anak Dalam Psikologi Dan Perspektif Islam

Hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi untuk sebagai teknik menyandera perkembangan anak ternyata berbeda-beda. Dalam garis besarnya ada dasar pembagian fase-fase perkembangan, yaitu: biologis, didaktis dan psikologis.

1. Fase berdasarkan biologis

Pembagian fase berdasarkan biologis, cenderung melihat gejala Menurut Sigmund Freud sebagaimana dijelaskan oleh Ancok dan Suroso¹⁰

¹⁰Ancok, Djameluddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 67-68.

berdasarkan konsep psikoanalisa menyusun tingkat perkembangan sebagai berikut:

- a. Fase Infantile: 0: 0-5: 0 tahun
 - 1) Fase oral: 0-1 tahun (kepuasan melalui mulut)
 - 2) Fase anal: 0-3 tahun (kepuasan melalui anus)
 - 3) Fase phalis: 0-5 tahun (kepuasan melalui alat kelamin)
- b. Fase laten: 5: 0-12: 0 tahun
- c. Fase pubertas: 12: 0-18: 0 tahun
- d. Fase genital: 18: 0-20: 0 tahun

Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak mencolok. Karena itulah pada masa ini anak relatif mudah dididik, cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorongan-dorongan yang muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis lain.

2. Fase berdasarkan didaktis

Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Beberapa tokoh yang bisa ditunjuk untuk kelompok ini antara lain, J.A. Comenius, JJ. Rosseau dan Piaget. Fase pembagian anak menurut Comenius:

- a. Masa sekolah ibu (*scola maternal*), 0 sampai usia 6 tahun
- b. Masa sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*), usia 6 - 12 tahun
- c. Masa sekolah bahasa latin (*scola latina*), usia 12 - 18 tahun
- d. Masa sekolah tinggi (*scola academia*), usia 18 - 24 tahun

3. Fase berdasarkan Psikologis

Suatu usaha membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Salah satu tokoh kelompok ini, Kohnstamm¹¹ membagi perkembangan sebagai berikut:

- a. Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun
- b. Masa anak kecil (*estetis*), usia satu setengah sampai 7 tahun
- c. Masa anak sekolah (*intelektual*), usia 7 sampai dengan 14 tahun
- d. Masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun
- e. Masa dewasa, usia 21 tahun ke atas

E. Sifat Pembagian Fase Perkembangan Anak Dalam Islam

Dalam psikologi, masing-masing ahli mengajukan pendapat dengan memberikan argumentasinya berdasarkan teorinya sendiri.¹² Sebagian ahli dalam membuat periodisasi berdasarkan pada proses biologis, didaktis dan sebagian yang lain pada segi psikologis, dan sebagian yang lain pada segi eklektis.¹³

Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pengetahuan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas dan eksplisit. Hal ini karena adanya variasi dan diferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering ditampakkan dalam beberapa individu dengan kelainan-kelainannya.¹⁴ Disamping sifat Al Qur'an sendiri yang universal sehingga dapat berjalan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat.

Berdasarkan pengertian dan sifat perkembangan di atas, serta beberapa landasan yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits, fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fase *At Thifl* Awal (0-7 tahun)

- a. Landasan-landasan peletakan fase ini adalah:

¹¹<http://susanaasgun.blogspot.com/2014/04/psikologi-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>

¹² Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 53.

¹³ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 194.

¹⁴ Arifin, M., *Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 104.

Hadits Nabi :

“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka (untuk memberikan pelajaran,) agar mereka shalat dan pisahkan tempat tidur mereka ketika dia berusia 10 tahun, ketika seseorang mengawinkan pembantunya maka jangan melihat anggota badan yang berada diantara pusar dan di atas lutut.”

“Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua), dan sebagai wazir Selama tujuh tahun (ketiga), jika kamu masih mamipu membantunya di saat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskan diq. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu dihadapan Allah SWT.”¹⁵

Surat Al Baqarah : 233

“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayahnya memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf...”

Dalam hadits pertama, secara nyata dipahami bahwa batas pertama fase perkembangan anak adalah usia tujuh, jika melebihi tujuh tahun maka anak harus diperlakukan berbeda. Sedang hadits kedua, memberi sinyal yang lebih tegas lagi bahwa fase pertama adalah tujuh pertama, selanjutnya tujuh kedua dan seterusnya.

Dalam hadits kedua, Rasulullah menyebutkan bahwa anak memiliki 3 fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tiga fase tersebut sangatlah penting dipedomani oleh orangtua terkait dengan pembinaan yang akan dilakukan kepada anaknya sesuai dengan fitrahnya.

Dalam 3 fase tersebut orang tua memiliki peran yang berbeda-beda, yaitu pada 7 tahun pertama, orang tua sebagai hamba, tujuh tahun kedua orang tua sebagai penguasa (*wazir*) dan 7 tahun ketiga terakhir orang tua berperan sebagai seorang pelatih.

¹⁵ Fuad Nashori dan M. Fauzil Adzirn juga menggunakan pembagian fase seperti ini dalam bukunya rnsing-masing. Para filosof dan psikolog, seperti Aristoteles dan Konstamm juga membagi fase perkembangan seperti ini.

Sedangkan, ayat Al Baqarah 233, menyatakan bahwa ada masa dua tahun pertama yang harus diperhatikan dalam rentang masa tujuh tahun tersebut, yaitu masa menyusui (bayi). Selebihnya itulah yang kemudian dinamakan masa *thufulah* (kanak-kanak).

b. Ciri khas perkembangan fase *ath-thifl*

1). Fase menyusui (*radha'ah*) atau *as shobiy*/bayi (0 - 2 tahun)

Sebagaimana dijelaskan di atas, landasan fase ini adalah surat *Al Baqarah* 233, surat *Al Ahqaf*: 15 dan surat *Luqman*: 14.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.¹⁶ Hal ini dikarenakan masa menyusui memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak.

2). Fase *Thufulah*/kanak-kanak (2-7 tahun)

a) Ciri umum

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan sholat pada usia 7 tahun. Juga sabda beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi dan hadits Nabi dapat dipahami bahwa masa pra *tamyiz* itu sampai 7 tahun, kemudian dibatasi oleh ayat Al Qur'an 2 tahun tentang perintah menyusui, maka untuk sampai 7 tahun ada masa antara, yakni 2-7 tahun, itulah yang disebut dengan masa kanak-kanak.

Sekitar usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut

¹⁶ Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).

Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.¹⁷

Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun-tahun pra sekolah. Di mana anak mulai belajar mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf). Karena itulah wajar jika pada masa ini anak dikatakan sebagai seorang eksplorer sejati karena pada masa ini anak-anak suka melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya.¹⁸

b) Perkembangan sensor motorik, akal dan bahasa

Perkembangan sensor motorik dan akalnya anak yang berusia dua atau tiga tahun tidak puas lagi dengan hanya melihat-lihat atau meraba-raba benda saja. Anak itu makin bertambah kemampuannya. Setiap hari sejak mulai bangun tidur ia selalu sibuk mengerjakan sesuatu atau melakukan percobaan sehingga masa ini sering dinamakan dengan masa percobaan. Dengan bantuan motorik yang makin sempurna anak lebih dapat menyempurnakan kesanggupannya mengenal.

Eksplorasi yang dilakukan oleh anak-anak membuat anak memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi, suatu pengetahuan yang konkret. Ia melatih akalnya untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan yang konkret melalui inderanya, selanjutnya menyimpannya dalam pikirannya. Gambar-gambar yang konkret dan impresif seperti melihat angsa putih menjadikan akalnya berfungsi dengan optimal.

c) Permainan, kedisiplinan dan perkembangan jiwa sosial

Masa-masa ini penuh dengan kegemaran untuk bermain. Bermain bagi anak adalah seperti bekerja bagi orang tua. Anak

¹⁷ Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.)*, hlm. 117-137.

¹⁸ Nashori, Fuad *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 147.

kecil yang sehat badannya tidak dapat duduk dengan tenang walaupun selama lima detik. Menurut ahli psikologi, bahwa pada permainan anak terdapat hubungan yang besar antara tubuh dan pikiran, maka apa yang mempengaruhi tubuh itu akan berpengaruh terhadap akal, dan sebaliknya yang mempengaruhi akal juga akan berpengaruh kepada tubuh. Karenanya, supaya manusia dapat berdiri dan tegar dalam menghadapi berbagai kepayahan hidup, maka ia harus menjadi orang yang kuat dan sehat tubuhnya.¹⁹

Pada usia ini anak sudah bisa dilatih mendisiplinkan dirinya. Upaya ini benar-benar merupakan suatu *training* (latihan). Anak diajari konsekuensi logis dan perbuatannya. Berbagai umpan balik (*feedback*) layak diberikan kepada anak baik secara lisan maupun tindakan.²⁰ Penanaman kedisiplinan ini terkait telah mulainya sebuah proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial. Karena itulah mendorong seorang anak secara perlahan serta komitmen terhadap nilai-nilai, norma-norma dan standar-standar sosial yang ada.²¹

Perkembangan sikap sosial²² anak sendiri pada usia ini telah mulai berkembang. Sejak umur dua tahun, ia hanya berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya (yang tinggal bersama di rumah itu). Hubungan dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedang hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan

¹⁹ Abdurrahman, Jamal, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 80-81.

²⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 149.

²¹ Sulaiman, Ali, et.all., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 1990), hlm.107.

²² Hubungan dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedang hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya sudah mulai muncul sebagai ciri khas fase ini.

2. Fase *Ath-Thifl Akhir* (7 -14 tahun)²³

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca dan menulis pada anak kurang dari usia tersebut dianggap dapat melemahkan jasmani dan akal mereka. Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis.

a. Landasan peletakan fase ini

“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka (untuk memberikan pelajaran) agar mereka shalat dan pisahkan tempat tidur mereka ketika dia berusia 10 tahun, ketika seseorang mengawinkan pembantunya, maka jangan melihat anggota badan yang berada diantara pusar dan di atas lutut”

“Anak adalah sebagai tuhan selama umur tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua), dan sebagai wazir Selama tujuh tahun (ketiga), jika kamu masihi mampu rnembantunya di saat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskan dia. Maka selesailah sudah tanggungjawabmu dihadapan Allah SWT.”

“Muhammad bin wazir al wasithi menceritakan kepada kami, ishaq bin yusuf al azraq menceritakan kepada kami dari sufyan dari ubaidillah bin umar dait nafi’ dari ibnu umar berkata: “saya ditunjukkan kepada rasulullah SAW. Untuk menjadi tentara (perang) saya pada waktu itu baru berumur 14 tahun dan rasulullah tidak mau menerimaku. Dan pada tahun berikutnya saya ditunjukkan lagi untuk menjadi tentara prang dan rasulullah mau menemerimaku. Nafi’ berkata. “saya menceritakan hadits ini kepada umar bin abdul aziz. Maka dia berkata: “Itulah batas anak kecil dan dewasa. Kemudian dia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah umur 15 tahun (untuk mengikuti perang, atau

²³ Abdurrahman al Baghdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam* (Bangil: Al Izzah, 1996), hlm. 78.

menjalankan syari 'at agama). Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufran Bin Uyamnah menceritakan kepada kami dan Ubaidillah Bin Umar dan Nafi' dari Ibnu Umar dan Nabi SAW. ia menceritakan hadits seperti hadits di atas, dan ia tidak menyebut di dalam haditsnya: bahwasannya Umar Bin Abdul Aziz mencatat sesungguhnya ini adalah batas antara anak kecil dan dewasa. Ibnu uyamnah menyebut di dalam haditsnya ia berkata: saya menyebut hadits ini kepada umar bin abdul aziz, maka Ia berkata: inilah batas antara akil balighnya anak kecil dan orang yang berhak diperangi (apabila ia tidak islam) hadits ini hasan shohih (Zuhri,tt:711-713).²⁴

Dalam hadits pertama, secara nyata dipahami bahwa batas pertama fase perkembangan anak adalah usia tujuh tahun, batas kedua adalah tujuh tahun kedua. Dalam tujuh tahun kedua ini, fase pertama rentang usia 7 – 10 tahun (fase *tamyiz*) dan fase kedua adalah fase *amrad*. Hadits kedua, memberi sinyal yang lebih tegas lagi bahwa fase pertama adalah tujuh pertama, selanjutnya tujuh kedua dan seterusnya. Sedang hadits ketiga memberi batasan usia *baligh*.

b.Ciri khas fase ini

1). Fase *Tamyiz* (7-10 tahun)

Batasan *tamyiz* adalah ketika telah mampu membedakan yang kanan dan yang kiri (Abd. Al- Hamid, tt:134). Fase peka ini merupakan fase dimana seseorang siap (dipersiapkan atau mernpersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai *Abdullah*. Sebagai hamba Allah SWT. si anak perlu memahami siapa Allah SWT. dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (*taklif*).²⁵

Pada fase *tamyiz* ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti *ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat*.

²⁴ Zuhri, *Terjemahan Sunan Turmudzi*, hlm. 711-713.

²⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 150.

Pendidikan pokok syari'at seperti ini, setidaknya diharapkan bisa tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun.²⁶

Jika memperhatikan isyarat hadits yang menyatakan perintah mengajari sholat, maka disana setidaknya ada asumsi tentang perkembangan perasaan intelek, kedisiplinan, perkembangan religiusitas dan perkembangan jiwa sosial.

Perasaan intelek memang menjadi salah satu ciri masa ini. Selain itu mereka sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaannya. Berdasarkan perkembangan perasaan yang dimilikinya, anak memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, antara salah dan benar, antara yang pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*), antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akal nya. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya tingkatan hukum yang akan diterimanya. Ada yang *halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, syubhat*.

Perkembangan berfikir berkembang secara berangsur-angsur, sampai anak mencapai usia delapan sampai 12 tahun, ingatannya menjadi kuat sekali. Biasanya mereka menyukai proses belajar seperti menulis dan menghafal. Pada masa belajar ini anak menambah pengetahuannya dan kemampuannya mencapai kebiasaan yang baik.²⁷ Oleh karena itulah, pada masa ini keterampilan-keterampilan fundamental, seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai.

Secara perkembangan bahasa, fase ini berarti fase kestabilan bahasa. Dimulai sejak usia enam tahun, bahasa anak sudah semakin stabil, gaya tuturnya sudah mantap, dan terbentuklah dalam dirinya sejumlah kebiasaan berbahasa yang selaras antara karakteristik bunyi bahasa dan karakter suara anak.²⁸

²⁶ Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, hlm. 16.

²⁷ *Ibid*, hlm. 59

²⁸ Syakir dan Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, hlm XI. Berdasarkan hal tersebut, berarti perintah untuk mengajarkan sholat berarti sesuai dengan

Pada usia ini anak antara lain berhadapan dengan aktifitas wajib yang apabila tidak dilakukannya dia berhak memperoleh hukuman fisik (usia 10 tahun keatas). Agar persiapan menjadi *Abdullah* di usia *tamyiz* ini berjalan lancar, maka salah satu yang menjadi penarikannya adalah muatan dan ajaran-ajaran yang akan disampaikan padanya. Semua ini berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Pada masa ini anak harus dididik untuk mulai berdisiplin.

Pada fase ini Rasulullah memberikan pelajaran untuk berdisiplin. Salah satu caranya buktinya dengan mulai diperintahkan untuk sholat. Hal ini adalah ajaran didaktis yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Menanamkan disiplin sholat lima waktu bukanlah hal yang mudah jika tidak dimulai dari dini, sehingga membutuhkan masa antara untuk sebelum benar-benar terkena hukum *taklif*.

- 2). Fase *Amrad* (10-14 tahun/sebelum *baligh*) atau disebut juga dengan fase *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas).

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca *tamyiz* sebelum *taklif*. Jika fase *tamyiz* berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi *baligh*, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun. *Amrad* sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda.

Fase ini adalah persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai *khalifah* di muka bumi yang berkewajiban selalu menebarkan kebaikan dan menghindarkan kemungkaran. Agar peran di atas dapat dilakukan, anak perlu diajak berkenalan dengan merasakan langsung persoalan-persoalan sosial manusia.

Dalam fase ini, seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan

kemampuan lisan dan bahasa untuk melafalkan bacaan-bacaan sholat, sehingga tepatlahlah apa yang diajarkan Nabi tersebut.

bertanggung jawab penuh. Ia membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab secara dewasa, membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkannya kelak mencapai *taklif* dalam makna yang praktis, tidak sekedar tuntutan formal fikih.²⁹

Secara intelektual, pada usia ini sudah memiliki kemandirian berfikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu *nadzari*, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak. ilmu-ilmu yang dialuri (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

F. Pola Pembinaan Anak Berdasarkan Fase Perkembangannya Dalam Perspektif Islam

1. Pola pembinaan anak dalam islam

Pola pembinaan yang paling utama agar anak dapat berperan sebagai *Khalifatullah* di muka bumi sekaligus sebagai *Abdullah* adalah mendidik anak berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits serta meneladani bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan para rasul. Rasulullah sendiri memberikan teladan yang baik bagi kaum muslim, para ayah dan para pendidik sepanjang masa tentang cara memperlakukan anak-anak.

Teladan ini bisa kita temukan dalam tingkah laku dan ucapan-ucapan beliau, beliau memberikan rasa cinta, kelembutan, kasih sayang terhadap anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan secara sama tanpa membeda-bedakan antara yang satu dan lainnya.

Pembinaan terhadap anak dalam Islam seharusnya memperhatikan empat hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan konsepsi pendidikan Islam

²⁹ Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, hlm. 16.

Konsepsi pendidikan anak menurut Islam meliputi tujuan, landasan, pendekatan, dan metode yang banyak tersaji dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

b. Memulai dari memilih pasangan yang baik

Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting. Warna pendidikan anak sangat bergantung pada komitmen agama kedua orangtuanya.

c. Memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak

Islam sangat memberikan perhatian dalam pendidikan anak. Termasuk dalam hal ini menekankan agar pendekatan dan pola pembinaan anak memperhatikan fase perkembangan anak, mulai dari tahap prenatal (sebelum bayi lahir), kelahiran bayi, anak-anak, dan remaja. Dengan penyesuaian cara memberikan bimbingan atau pendidikan dengan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif.

d. Memperhatikan sifat pendidik, terutama orangtua

Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mampu mengendalikan emosi. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as. Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya, dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah SWT. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan pahala yang sangat besar.

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Dengan memperhatikan keempat hal utama di atas,

orangtua akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggungjawab yang akan meneruskan kelangsungan peradaban ini.

2. Pembinaan fase *at Thifl* awal (rentang usia 0 - 7 tahun)

Mengingat vitalnya masa ini, sebaiknya orangtua menjadi pendidik utama dan tidak memberikan pengasuhan sepenuhnya kepada pengasuhnya, seperti guru, kakek-nenek, apalagi kepada pengasuh yang notabene-nya harus mengurus kebutuhan fisik di anak. Karena hanya orangtualah yang mampu memberikan perhatian dan pembinaan yang ikhlas dan tumbuh dari lubuk hati terdalam.³⁰

Dalam fase ini ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membina perkembangan seorang anak, yaitu pembinaan yang bersifat disegerakan setelah kelahiran dan pembinaan yang sifatnya kontinyu.

a. Pembinaan yang berkaitan dengan kelahiran dan harus disegerakan

Hukum-hukum umum yang diperintahkan dalam Islam:³¹

- a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan.
- b. Mengumandangkan *adzan* dan *iqamah* saat kelahiran anak.
- c. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan (*mentahniq*)
- d. Mencukur rambut kepala anak.
- e. Memberi nama yang baik
- f. Melaksanakan *Aqiqah*
- g. Khitan

b. Pendekatan dan metode pembinaan anak usia 0-7 tahun

Terkait dengan pendekatan dan metode pembinaan dalam fase ini, ada 4 hal yang penting untuk ditekankan, yaitu:

- 1) Pendekatan

³⁰ Hadhari, *Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW. Dalam Mendidik Anak* (Jurnal Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016), hlm. 162.

³¹ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 61-65

Dalam fase 0 - 7 tahun, Pendekatan umum yang perlu dikedepankan adalah memberikan perlindungan dan kasih sayang (khususnya fase bayi), kemudian menekankan kepada *a'dib* atau memberikan teladan serta terus memberikan stimulus dan inspirasi melalui komunikasi hangat dan sejalan dengan kemampuan anak.

2) Orientasi pembinaan

Orientasi pembinaan anak pada fase ini, tentu difokuskan pada pembinaan pondasi, yaitu tauhid/keimanan, menguatkan fisik, pembinaan akhlak/moral, psikis/kejiwaan anak, pembinaan rasio/nalar anak dan bimbingan dalam memasuki dengan lingkungan sosial.

3) Bentuk pembinaan

Untuk bentuk pembinaannya, anak mulai dikenalkan dengan kalimat tauhid/syahadat, memperdengarkan do'a-do'a sehari-hari, mendengarkan Al Qur'an dan mulai belajar Al Qur'an, menceritakan kisah keteladan Nabi dan Rasul, para sahabat dan cerita inspiratif lainnya. Pada tahap ini juga, anak sebaiknya mulai dikenalkan dengan apa yang tidak boleh dan boleh secara syar'i dan norma-norma sosial.

4) Metode pembinaan

Beberapa metode yang efektif dalam pembinaan di fase ini, antara lain: metode meniru/pembiasaan, bermain, bercerita, *learning by doing*, menghafal dan pemberian contoh-contoh. Intinya, metode yang dilakukan dalam fase ini harus bersifat menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga pesan-pesan pembinaan yang akan disampaikan dapat diterima dan tertanam dalam diri anak secara baik.

c. Pola pembinaan anak usia 0 - 7 tahun yang bersifat kontinyu

Sesuai dengan penyusunan fase perkembangan anak yang telah diulas pada bab sebelumnya, berikut diuraikan pola pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya dalam perspektif Islam.

1). Fase menyusu (*radha'ah*) atau bayi/*ash Shobiy* (0 - 2 tahun)

Para ahli pendidikan mengungkapkan, bahwa akhlak anak kecil sangat terpengaruh dengan air susu ibu (ASI) wanita yang menyusunya. Oleh karena itu, semestinya ibu yang menyusui anak adalah ibu kandung yang memiliki akhlak yang mulia. Jikalau bukan ibu kandung yang menyusunya, maka sebaiknya memilih wanita yang baik akhlaknya dari komunitas yang baik pula.

2).Usia 2-3 sampai 5 tahun (fase *thufulah* awal/kanak-kanak awal)

Pada rentang usia ini pendidikan tauhid-keimanan perlu mendapat perhatian yang penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimana yang kuat. Dengan landasan iman yang kuat inilah, kelak ia akan menjadi muslim sejati yang taat sebagai hamba dan sanggup sebagai *khalifah* Allah.

Pada fase ini pula, Ibnu Qayyim³² memberikan saran menekankan pendidikan/pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan. Dimana anak sudah diajarkan tentang kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk.

Pada fase 2-3 sampai 5 tahun ini, Ibnu Sina sebagaimana dijelaskan Abudin Nata menekankan pengajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.³³

3). Usia 6 sampai 7 tahun (fase *thufulah* awal/kanak-kanak akhir)

Pada usia ini anak sudah bisa dilatih mendisiplinkan dirinya. Upaya ini dimaksudkan sebagai pembelajaran konsekuensi logis dan perbuatannya. Berbagai umpan balik (*feedback*) layak diberikan kepada anak baik secara lisan maupun tindakan. Penanaman kedisiplinan ini terkait telah mulainya sebuah proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial. Karena itulah

³² Imron Rossidy, *Aanalisis Kompararif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jurnal el Qudwah, 2010), hlm. 9.

³³ Nata, Abuddin, *Konsep Pendidikan Ibn Sina, (The Ibn Sina Concept of Education)*.

mendorong seorang anak secara perlahan serta komitmen terhadap nilai-nilai, norma-norma dan standar-standar sosial yang ada.³⁴

Pada fase ini anak telah mengalami proses perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial ini tampaknya semakin menggembirakan. Anak mulai memahami kepada siapa ia harus menaruh simpati, dan kepada siapa ia bersikap tidak simpati. Ia tidak merasa takut atau malu jika berada di antara orang-orang yang disukainya. Tetapi ia akan merasa takut jika berada di antara orang-orang yang tidak disukainya.

Pada masa akhir fase ini, keinginan untuk berkelompok (jiwa sosial) yang mulai tumbuh sebaiknya diperhatikan dengan benar. Orang tua dan para pendidik harus dapat mengelola kebutuhan berkelompok ini dengan baik. Kesalahan dalam memilih teman/kelompok akan dapat mengakibatkan anak salah pergaulan sehingga membuat anak berperilaku nakal atau menyimpang.

Oleh karena itu, sejalan dengan kecenderungan bermain yang tinggi dan tumbuhnya kecenderungan berkelompok, Islam memberi arahan untuk menanamkan kedisiplinan pada akhir fase ini. Misalnya dengan perintah sholat. Makna penanaman disiplin ini, tentu saja untuk membatasi tindakan yang terlalu. Semisal boleh bermain asal pada waktu-waktu tertentu harus berhenti jika waktu sholat telah tiba. Latihan untuk mendisiplinkan diri sudah bisa dimulai. Anak diajari konsekuensi logis dan perbuatannya.

Pada usia ini, hukuman fisik belum sepatutnya diberikan. Bukan hanya karena merugikan perkembangan anak, tapi juga umpan balik yang efektif bukanlah hukuman fisik. Dimana hukuman fisik menurut Ibn Khaldun berarti telah mengajari anak untuk berbuat kasar (kekerasan), pemaksaan dan penipuan.

³⁴ Sulaiman, Ali, et.all., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 2005), hlm. 107.

3. Pembinaan fase *at-Thifl* akhir (rentang usia 7-14 tahun)

a. Fase *Tamyiz* (7-10 tahun)

Berbeda dengan bimbingan yang diberikan pada tingkat usia sebelumnya, maka pada fase *at thifl* akhir ini, bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan moral (*addibhu*). Anak-anak dibiasakan untuk menaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Untuk itu anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Dan langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah shalat. Inilah barangkali hikmah diperintakkannya shalat pada usia 7 tahun serta diperkeras pada usia 10 tahun. Karena pada usia itu anak dinilai telah siap mengemban amanat itu.

Membiasakan shalat dengan bimbingan dan keteladanan kedua orangtua selain sebagai ajakan untuk mentaati Allah SWT., juga dapat menjadi langkah antisipatif terhadap segala kemungkinan buruk. Sebagaimana telah banyak dijelaskan bahwa usia remaja seperti ini adalah usia bermasalah. Di saat anak menacapai usia tersebut, anak-anak menunjukkan sikap negatif. Masa ini dikenal dalam ilmu jiwa perkembangan sebagai umur kejam.

b. Fase *Amrad* (10-14 tahun)

Fase ini adalah persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai *khalifah* (wakil Allah SWT.). Sebagai wakil Allah SWT. di bumi manusia berkewajiban selalu menebarkan kebaikan dan menghindari kemungkaran. Agar dapat peran sebagai *Khalifatullah*, pada usia ini anak dapat mulai diajak berkenalan dengan merasakan langsung persoalan-persoalan sosial manusia.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Ia membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab secara dewasa. Ia

membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan ia kelak mencapai *taklif* dalam makna yang praktis, tidak sekedar tuntutan formal fikih.³⁵

Secara intelektual, pada usia ini sudah memiliki kemandirian berfikir. Ia sudah memiliki kesiapan untuk berfikir abstrak. Ilmu-ilmu *nadzari*, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak. Ilmu-ilmu yang *dhaluri* (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Kemampuan lain yang perlu dilatihkan pada fase ini adalah penguasaan atas keterampilan. Karena suatu saat nanti seorang anak harus bekerja. Pada saat dewasa mereka harus mampu mandiri, menanggung kehidupan sendiri dan keluarganya. Maka, menjelang dewasa ia harus melakukan proses belajar yang dapat menjadikannya mandiri secara ekonomi dengan bekerja. Nabi adalah contohnya, dimasa *amrad* beliau sudah mempersiapkan diri dengan belajar mandiri, ikut paman beliau berdagang ke negeri Syam.

Pada fase juga anak mengalami masa pubertas, sehingga anak harus dipersiapkan disiplin sebelum menginjak pubertas yang mengakibatkan anak sudah menjadi seorang *mukallaf*, dimana pada saat itu semua ketentuan rukun Islam (Shalat, Puasa, dll) harus ia lakukan sendiri dan akan menjadi dosa jika ia tinggalkan.

Dalam mempersiapkan masa-masa pubertas ini, *Abdullah Nashih Ulwan* memberi peringatan tentang tanggung pendidikan seksual anak. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-maslah yang berkenaan dengan naluri seks dan

³⁵ Faudzil Adzim, Mohammad, “*Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah,*”, hlm. 16.

perkawinan. Dimana jika seorang anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, maka pendidik harus berterus terang atau menjelaskan, bahwa apabila keluar air mani dengan memancar dan bersyahwat, berarti ia telah *baligh* dan telah menjadi *mukallaf*, begitupula dengan seorang gadis jika telah haidh maka ia juga telah *baligh* dan menjadi mukallaf.

Barangkali ini juga hikmah diperintahkannya, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena pada usia-usia ini kematangan seksual telah tumbuh, dan sangat dimungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Ibn Sina yang memberikan batasan *at-thifl* akhir pada usia 6 sampai 14 tahun dengan pola pembinaan sebagai berikut:

- 1) Pelajaran Al Qur'an dan pelajaran agama
- 2) Pelajaran keterampilan
- 3) Pelajaran sya'ir

Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Ibn Sina menolak ungkapan "seni adalah untuk seni", ia berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

- 4) Pelajaran olah raga

Pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat usia. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman al Baghdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam* (Bangil: Al Izzah, 1996).

Abdurrahman, Jamal, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).

Abu Zahrah, Muhammad *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt).

Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).

Ancok, Djamaluddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Arifin, M., *Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990).

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Al Waas, 1995).

Faudzil adzim, Mohammad, "*Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*,"(2005).

Fauzil Adzim, Mohammad, *Mendidik Anak Hingga Taklif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.)*.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

Nata, Abuddin, *Konsep Pendidikan Ibn Sina, (The Ibn Sina Concept of Education)* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

Qomar, Mujamil, *et.al., Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Sulaiman, Ali, et.all., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 1990).

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995).

Zuhri, Moh, *Terjemahan Sunan Turmudzi* (Semarang: Asy Syifa', tt).

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Jurnal

Hadhari, *Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW. Dalam Mendidik Anak* (Jurnal Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016).

Imron Rossidy, *Aanalisis Kompararif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jurnal el Qudwah, 2010).

Website:

<http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian-anak-dari-berbagai-perspektif.html>

<http://susanaasgun.blogspot.com/2014/04/psikologi-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>